

Kemampuan Empati Mahasiswa Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan Dan Pendidikan Orang Tua: Studi Terhadap Mahasiswa Prodi PGRA

Ichsan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: ichsan01@uin-suka.ac.id

Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017		
Diterima: 21 Januari 2017	Direvisi: 30 Maret 2017	Disetujui: 20 Mei 2017
e-ISSN: 2502-3519	DOI :	

Abstrak

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu : Pertama, untuk mengetahui perbedaan kemampuan empati mahasiswa antara mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Umum (SMA/SMK). Kedua, untuk mengetahui perbedaan kemampuan empati mahasiswa ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua mahasiswa. Hipotesis penelitian yang diajukan : Pertama, tidak ada perbedaan kemampuan empati mahasiswa antara mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Umum. Kedua, Tidak ada perbedaan kemampuan empati mahasiswa dari pendidikan orang tua mahasiswa yang rendah, menengah dan tinggi. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi PGRA angkatan 2013/2014 , 2014/2015, dan angkatan 2015/2016 dengan jumlah 213 mahasiswa. Alat pengumpulan data yang digunakan meliputi : angket (skala Empati) yang diadopsi dari C. Asri Budiningsih, angket Tingkat Pendidikan Orang Tua, dan dokumen. Dari hasil uji komparasi dengan menggunakan analisis varians (Anova) dua jalur diperoleh nilai $F : 0,908$ dengan $p : 0,342$ ($p > 0,05$) untuk hipotesis pertama, dan nilai $F : 0,166$ dengan $p : 0,847$ ($p > 0,05$) untuk hipotesis kedua. dengan hasil uji statistik dapat diambil kesimpulan : pertama, Tidak ada perbedaan kemampuan empati antara mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah (MA) dan sekolah umum (SMA/SMK). Kedua, tidak ada perbedaan kemampuan empati mahasiswa yang memiliki orang tua (ayah) dengan tingkat pendidikan rendah, menengah dan tinggi.

Kata kunci: kemampuan empati, latar belakang pendidikan mahasiswa, tingkat pendidikan orang tua

Pendahuluan

Banyak pelaku korupsi di negeri kita adalah orang yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi tidak memiliki kecerdasan sosial. Kecerdasan emoional adalah kemampuan seseorang mengendalikan emosinya saat menghadapi situasi yang menyenangkan mapun menyakitkan.

Goleman menyimpulkan, kecerdasan intelektual bukan faktor dominan dalam keberhasilan seseorang, terutama dalam dunia bisnis maupun sosial. Menurut Golemen, banyak sarjana yang cerdas dan saat kuliah selalu menjadi bintang kelas, namun ketika masuk dunia kerja menjadi anak buah teman sekelasnya yang prestasi kademiknya pas-pasan. Lalu apa yang bikin sukses?. Banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional, yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan kepribadian, yang di dalmnya ada 4 unsur pokok, yaitu: (1) Kemampuan seseorang memahami dan memotivasi potensi dirinya, (2) Memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain, (3) Senang bahkan mendorong orang lain sukses, tanpa merasa dirinya terancam, dan (4) Asertif, yaitu terampil menyampaikan pikiran, dan perasaan dengan baik, lugas, jelas tanpa membuat orang lain tersinggung.

Kecerdasan sosial seseorang dapat diukur atau dapat dilihat pada saat ktitis, ketika suasana tidak menguntungkan, bahkan pada posisi terancam. Ciri- ciri kecerdasan sosial rendah meskipun akademiknya tinggi, termasuk dalam penguasaan ilmu agama: (1) Jika bicara cenderung menyakiti dan menyalahkan pihak lain dan (2) Rendahnya motivasi kerja anak buah untuk meraih prestasi karena tidak mendapat dorongan dan apresiasi dari atasan.

Bagaimana cara meraih rasa sukses dan Bahagia? Para Psikolog berpendapat bahwa rasa sukses dan bahagia dapat diraih jika seseorng bisa menggabungkan setidaknya tiga kecerdasan, yaitu intelektual, emosional, dan spiritual. IQ berkait dengan ketrampilan seseorang menghadapi persoalan teknis dan intelektual. EQ berkaitan dengan relasi dengan orang lain, dan SQ berkaitan dengan masalah makna, motivasi, dan tujuan hidup sendiri.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi sosial, yang di dalamnya terdapat unsur empati. Hurloch mengemukakan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emos orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri dalam posisi orang lain (Tim CTSD, 2014: 49). Jadi empati itu orientasinya bersifat *you oriented* bukan *me oriented*. Sedang sifat *me oriented* adalah kawasan simpati.

Perkembangan kecerdasan sosial (empati) berkembang secara integratif, dipengaruhi oleh tahap perkembangan sebelumnya, misalnya pola asuh orang tua, kebutuhan, jenis kelamin, derajat kematangan psikis, sosialisasi, variasi, pengalaman, dan objek respon.

Mahasiswa merupakan kelompok insan akademik, yang memiliki latar belakang keluarga, teman pergaulan, identitas diri, dan budaya, serta tingkat kognisi yang berbeda dengan yang lainnya, meskipun bisa dikategorikan remaja akhir (diperpanjang) sudah barang tentu memiliki kemampuan empati, yang perlu didalami dengan melakukan penelitian, sebagai strategi pengembangan pembelajaran kecerdasan sosial (empati) bagi mahasiswa. Dipilihnya mahasiswa Prodi PGRA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta karena Prodi ini relatif baru yaitu mulai dibuka pada tahun ajaran akademik 2013/2014 dan mahasiswa disiapkan menjadi guru kelas di RA yang nantinya menjadi figur atau model di kelas. Berdasarkan penelitian sementara mahasiswa prodi PGRA mamilik latar belakang pendidikan dari MA dan SLTA yang jumlahnya hampir seimbang dan dari keluarga yang tingkat pendidikan orang tua (ayah) bervariasi dari jenjang SD sampai S2. Oleh karena itu sangat menarik untuk dikaji apakah ada perbedaan keyakinan eksistensial mahasiswa dengan latar belakang pendidikan sebelumnya dan latar belakang pendidikan orang tua (ayah).

Kajian Teori

Empati

Edward Titchener, pada 1909, seorang pakar psikologi pertama kali menggunakan istilah *empathy* sebagai terjemahan bahasa Inggris dari kata Jerman *Einfühlung*. Etimologinya berasal dari kata Yunani *empathia*, yang artinya memasuki perasaan orang lain atau ikut merasakan keinginan atau kesedihan orang (David Howe, 2015: 15). Jadi jika kita ingin memahami orang-orang dan situasi-situasi mereka, kita perlu mulai melakukan penafsiran dan menemukan makna, tidak sekedar menjelaskan mereka.

Hurloch mengemukakan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emos orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri dalam posisi orang lain (Tim CTSD, 2014: 49). Jadi empati itu orientasinya bersifat *you oriented* bukan *me oriented*. Sedang sifat *me oriented* adalah kawasan simpati.

David Howe mengungkapkan bahwa empati adalah sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain dalam rangka untuk merespons pikiran dan perasaan mereka dengan sikap yang tepat (David Howe, 2015: 16). Di sini empati mencakup aspek psikologis yang kompleks, dimana pengamatan, ingatan, pengetahuan, dan pikiran dipadukan untuk memperoleh pemahaman tentang pikiran dan perasaan orang lain.

Golemen mengungkapkan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang (Tim CTSD, 2014: 52). Orang yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap persoalan-persoalan yang dihadapi orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu mendengarkan orang lain.

Tb. M. Prawiratirta menyatakan, empati adalah kemampuan seseorang untuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (Singgih D. Gunasa, 2011: 74). C. Asri Budiningsih membedakan antara simpati dengan empati. Simpati adalah, bahwa simpati lebih memusatkan perhatian pada perasaan diri sendiri bagi orang lain, sementara itu perasaan orang lain kurang diperhatikan. Sedangkan empati lebih memusatkan perasaannya pada kondisi orang lain (C. Asri Budiningsih, 2013: 46).

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam pergaulan sosial adalah berempati, yakni kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang terhadap berbagai hal, menjadi penanya dan pendengar yang baik. Kemampuan-kemampuan tersebut menciptakan harmoni dan hormat.

Tingkatan atau skala empati

Gazda, dkk., (dalam c. Asri Budiningsih, 2013) membedakan 4 tingkat respon dalam skala empati; 1) tingkat 1 yaitu *irrelevant; hurtful*, 2) tingkat 2 yaitu *subtractive*, 3) tingkat 3 *surface feelings reflected*, dan 4) *underlying feelings; additive*.

Empat tingkat skala empati tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tingkat	Deskripsi
Tingkat 1	Respon tidak relevan atau menyakitkan, tidak mengarah pada perasaan pembicara. Jika isi pembicaraan dikomunikasikan secara akurat maka dapat menaikkan tingkat respon.
Tingkat 2	Respon hanya berhubungan sedikit dengan apa yang dikatakan atau dirasakan oleh pembicara. Jika isi pembicaraan dikomunikasikan secara akurat dapat menaikkan tingkat respon, sebaliknya, jika tidak akurat dapat menurunkan respon.
Tingkat 3	Respon menunjukkan bahwa perasaan pembicara dipahami secara pribadi oleh responden. Isi pembicaraan kurang penting, tetapi ketika isi pembicaraan harus dicermati. Jika isi tidak akurat tingkat respon dapat turun.
Tingkat 4	Respon dapat meningkatkan kesadaran pembicara dan dapat mengidentifikasi perasaannya yang mendasar. Isi pembicaraan digunakan untuk memperdalam makna (isi). Jika tidak akurat tingkat respon dapat diturunkan.

Jenis-Jenis empati

Menurut David Howe (2015: 51), jenis-jenis empati terdiri dari :

- a. Empati emosional (afektif)
Empati emosional dimana individu merasakan perasaan orang lain (ketakutan, kegembiraan, ketertarikan) dan yang mendukung kerjasama, altruisme, kekompakan dan keamanan. Piaget dan Kohlberg, dua orang ilmuwan yang mengupas masalah

moral menekankan empati sebagai unsur utama dalam perkembangan moral seseorang. Jadi, empati emosional adalah perasaan moral (moral feeling).

b. Empati kognitif

Empati kognitif dimana individu membaca, mengenali dan menegosiasikan perilaku dan maksud-maksud dari orang lain, terutama dalam persoalan makanan, seks dan status. Di sini, empati dilihat sebagai kesadaran kognitif tentang keadaan-keadaan internal dari orang lain, yaitu pikiran, perasaan, persepsi dan maksud dari orang lain tersebut (David Howe, 2015: 51).

Kemampuan Empati Mahasiswa

Menurut Hoffman, bahwa pada masa remaja tingkat empati paling lanjut muncul ketika mereka sudah sanggup memahami kesulitan-kesulitan yang ada di lingkungannya, dan menyadari bahwa situasi atau status seseorang dalam kehidupan dapat menjadi sumber beban stress (David Howe, 2015: 51). Pada tahap ini, mereka dapat merasakan kesengsaraan suatu kelompok masyarakat. Pemahaman ini, dalam masa remaja dapat mendorong keyakinan moral yang berpusat pada kemauan untuk meringankan ketidakberuntungan dan ketidakadilan. Kemampuan-kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman untuk mengambil sudut pandangan orang lain dan untuk menempatkan dirinya ke dalam posisi orang lain, menurut Dowell (dalam Cremers, 1995) merupakan sumber kesadaran akan persamaan derajat dan timbal balik yang berdasarkan keadilan.

Cassels meneliti empati afektif di dua kelompok kebudayaan di kota Vancouver, Kanada. Pertama adalah kelompok remaja keturunan Kaukasian (kulit putih) dan yang kedua adalah kelompok remaja yang lahir di Asia yang telah bermigrasi ke Kanada. Ketika para remaja tersebut dihadapkan pada kesusahan-kesusahan yang dialami orang lain, mereka menemukan bahwa para remaja yang tumbuh dalam kebudayaan Barat memperlihatkan level kepedulian empatik yang lebih tinggi dan level kesedihan pribadi yang lebih rendah dibandingkan para remaja yang tumbuh dalam kebudayaan Asia. Mereka juga menemukan bahwa skor empati dari para remaja keturunan Asia yang lahir dan tumbuh di Kanada berada dipertengahan antara kedua kelompok kebudayaan utama tersebut (David Howe, 2015: 126).

Hasil penelitian menemukan bahwa empati remaja di Jawa cenderung berada pada tingkat III, artinya bahwa remaja dalam menanggapi pernyataan lawan bicaranya cenderung merefleksikan *surface feelings*. Mereka hanya menanggapi perasaan-perasaan yang terungkap sedangkan perasaan di balik pernyataan belum dapat diungkap. Temuan ini dikuatkan oleh Hildred Geertz, bahwa ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan masyarakat Jawa, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat (C. Asri Budiningsih, 2013: 79).

Jadi perkembangan empati remaja juga dipengaruhi di mana di berada dan remaja di Jawa tingkat empatinya berada pada tingkat III (*surface feelings*).

Metode

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu variabel terikat berupa penalaran moral, variabel bebas terdiri dari atas dua variabel : latar belakang pendidikan mahasiswa dan latar belakang pendidikan orang tua (ayah). Adapun responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGRA angkatan pertama atau tahun akademik 2013/2014, angkatan 2014/2015, dan angkatan 2015/2016 yang berjumlah 213 mahasiswa. Dihilnya mahasiswa tersebut karena latar belakang pendidikan sebelumnya seimbang antara dari yang berasal dari Madrasah Aliyah (113 mahasiswa) dan Sekolah Umum (100 mahasiswa), dan pendidikan orang tuanya sangat bervariasi ada yang berpendidikan rendah (SD/MI) sebanyak 55 orang, sedang (SMP dan SLTA) sebanyak 126 orang, dan tinggi (Diploma, S1 dan S2) sebanyak 32 orang, serta diasumsikan identitas diri, budaya, pergaulan, dan intelektual mereka sudah berkembang dengan baik.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan yaitu: skala Empati, yang diadopsi dari C. Asri Budiningsih, angket Tingkat Pendidikan Orang Tua (ayah), dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Analisis Vektor Dua Jalur (ANOVA dua Jalur).

Pembahasan

Berdasarkan hasil jawaban diperoleh rerata skor sebesar 2,134, yang berarti menunjukkan bahwa kemampuan empati mahasiswa berada pada tingkat II (*subtractive*), yaitu respon hanya berhubungan dengan sedikit dengan apa yang dikatakan atau dirasakan oleh pembicara atau orang lain. Temuan dalam subjek penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Cassels yang menyatakan bahwa remaja Asia memiliki kemampuan empati yang cenderung rendah (David Howe, 2015: 126). Meskipun demikian, temuan pada subjek penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan terhadap remaja di Jawa yang menunjukkan kemampuan empati mencapai pada tingkat III (C. Asri Budiningsih, 2013: 79)

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan analisis vektor (anova) diperoleh nilai F rasio untuk faktor latar belakang pendidikan mahasiswa sebesar 0.908 dan ($p = 0,342 > 0,05$). Apabila angka ini dikonfirmasi dengan F tabel dengan taraf signifikansi 0,05 (5 %), di mana dk 1 untuk pembilang 207 untuk penyebut, diperoleh angka 3,89, dan taraf signifikansi 0,01 (1 %) = 6,76 maka terlihat F tabel lebih besar dari nilai F hitung yang berarti hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “latar belakang pendidikan mahasiswa mempengaruhi tingkat kemampuan empati” dapat ditolak baik untuk taraf signifikansi 5 % maupun untuk taraf signifikansi 1 %, dan hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “ Latar belakang pendidikan mahasiswa tidak mempengaruhi tingkat kemampuan empati diterima ”. Hal ini berarti latar belakang pendidikan mahasiswa tidak mempengaruhi tingkat kemampuan empatinya. Artinya kemampuan empati mahasiswa yang berasal dari MA tidak berbeda dengan kemampuan empati mahasiswa yang berasal dari SMA/SMK.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai F rasio untuk faktor latar belakang pendidikan orang tua sebesar 0,166 dan ($p = 0,847 > 0,05$). Bila nilai F rasio di atas dikonfirmasi dengan F tabel dengan alfa = 0,05 atau taraf signifikansi 5 %, di mana dk nya 2 untuk pembilang dan 207 untuk penyebut, diperoleh angka 3,04, dan taraf signifikansi 1 % ($0,01$) = 4,71, maka F tabel lebih besar dari nilai F rasio berarti hipotesis alternatif (H_a) ditolak untuk taraf signifikansi 5 % dan 1 % dan hipotesis nihil diterima. Jadi hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ pendidikan orang tua mempengaruhi tingkat kemampuan empati mahasiswa “ ditolak. Sedangkan hipotesis nihil (H_o) yang berbunyi “ pendidikan orang tua tidak mempengaruhi tingkat kemampuan empati mahasiswa” diterima. Hal ini berarti bahwa “Pendidikan orang tua tidak mempengaruhi tingkat kemampuan empati mahasiswa”. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan empati mahasiswa dengan tingkat pendidikan orang tua (ayah) yang rendah, menengah dan tinggi. Hasil penelitian pada responden penelitian ini membantahkan asumsi yang menyatakan bahwa orang tua (ayah) dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pola asuh lebih demokratis, bersifat dialogis sehingga akan berpengaruh semakin baik perkembangan emosi atau empati. Empati memiliki basis genetic atau empati diturunkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Gordon menyatakan bahwa orang tua yang memiliki sifat agresif, kasar, dan lalai dalam mengasuh anak merupakan bukti dari rendahnya tingkat empati. Oleh karena itu, Franz menemukan adanya hubungan yang kuat antara pola asuh pada masa-masa awal pengasuhan dan ibu yang sabar dalam menghadapi ketergantungan anak (*tolerance of dependency*) yang lebih tinggi (Tim CTSD, 2014: 55).

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah : *Pertama*, tidak ada perbedaan kemampuan empati antara mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah (MA) dan sekolah umum (SMA/SMK). *Kedua*, tidak ada perbedaan kemampuan empati mahasiswa yang memiliki orang tua (ayah) dengan tingkat pendidikan rendah, menengah dan tinggi.

Saran untuk Madrasah dan Program Studi PGRA yaitu mengingat pentingnya peranan lingkungan bagi perkembangan kecerdasan emosi atau empati mahasiswa, maka sebaiknya Madrasah maupun Program Studi PGRA dapat mendesain dan merekayasa lingkungan yang menghadirkan pengalaman sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa. Beberapa cara yang dapat ditempuh dapat meningkatkan kecerdasan emosional antara lain pembelajaran agama yang berbasis masyarakat, diskusi tentang isu-isu sosial yang ada dalam masyarakat, dan menciptakan iklim kepedulian bersama yang lebih baik.

Bagi orang tua dianjurkan untuk ikut terlibat dalam pemilihan sekolah bagi anaknya, yaitu memilih sekolah-sekolah yang memungkinkan terjadinya perkembangan kecerdasan sosial siswa secara baik.

Daftar Pustaka

- Abd. Haris, 2010. *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, Yogyakarta: LkiS.
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Budiningsih, C. Asri, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- H.A. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, Magelang: Indonesiatara, 2003.
- Howe, David, *Empati: Makna dan Pentingnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti, dkk, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Rohmat Mulyana, *Mengaktualisasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syamsu Yusuf, . *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.2005.

Tim CTSD, dkk, *Sukses di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.2005.

William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2005.

Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi (Prakondisi menuju era Globalisasi)*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007.

